

ABSTRAK

Nopran Sujibto, 2026. Implementasi Pembelajaran PKN Dalam Membentuk Sikap Menghargai Perbedaan Pendapat Pada Siswa Di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan Tahun 2026. Skripsi Program Study Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Falkultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu.
Pembimbing Romadhona Kusuma Yudha,M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dalam membentuk sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, mengetahui sikap siswa dalam menghargai perbedaan pendapat, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologis. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data yang meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru BK, guru PKn, dan siswa. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PKn telah dilaksanakan dengan baik melalui metode diskusi, tanya jawab, presentasi, musyawarah, dan pemecahan masalah. Guru berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan teladan dalam menanamkan nilai demokrasi, toleransi, dan sikap saling menghargai. Sikap siswa dalam menghargai perbedaan pendapat secara umum sudah baik, ditunjukkan dengan kemampuan mendengarkan pendapat, menyampaikan pendapat secara sopan, menerima kritik, dan menghargai hasil musyawarah. Faktor pendukung meliputi kompetensi guru, dukungan sekolah, metode pembelajaran aktif, dan budaya sekolah yang demokratis. Faktor penghambat meliputi perbedaan karakter, rendahnya kepercayaan diri, pengaruh lingkungan dan media sosial, serta keterbatasan waktu pembelajaran.

Kata kunci: Implementasi Pembelajaran PKn, Sikap Menghargai Perbedaan Pendapat, Siswa.

ABSTRACT

Nopran Sujibto, 2026. The Implementation of Civic Education Learning in Developing Students' Attitudes of Respect for Differences of Opinion at SMA Negeri 6 South Bengkulu in 2026. Undergraduate Thesis, Study Program of Pancasila and Civic Education, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Bengkulu. Supervisor: Romadhona Kusuma Yudha, M.Pd.

This study aims to describe the implementation of Civic Education (PKn) learning in developing students' attitudes toward respecting differences of opinion at SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, to identify students' attitudes in respecting differences of opinion, and to examine the supporting and inhibiting factors. This study employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principal, guidance and counseling teacher, Civic Education teacher, and students. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and conclusion drawing and verification. The results showed that Civic Education learning had been implemented well through discussion, question-and-answer activities, presentations, deliberation, and problem-solving activities. The Civic Education teacher acted as a facilitator, guide, and role model in developing democratic values, tolerance, and mutual respect. In general, students demonstrated good attitudes toward respecting differences of opinion, as indicated by their ability to listen to others' opinions, express their own opinions politely, accept criticism, and respect the results of deliberation. Supporting factors included teacher competence, school support, active learning methods, and a democratic school culture. Inhibiting factors included differences in students' characteristics, lack of confidence, environmental and social media influences, and limited learning time.

Keywords: Civic Education Learning Implementation, Respecting Differences of Opinion, Students

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap masyarakat modern kini dihadapkan pada kompleksitas pluralitas: perbedaan budaya, agama, suku, pandangan, dan latar belakang sosial-ekonomi. Dalam konteks globalisasi dan arus informasi masif, interaksi antar individu yang memiliki perspektif berbeda menjadi semakin intens sehingga kemampuan untuk menghargai perbedaan pendapat dan idealisme pribadi menjadi semakin penting. Kondisi ini menjadikan toleransi sebagai nilai mendasar agar masyarakat tetap bisa hidup rukun, damai, dan produktif, bukan justru terpecah karena perbedaan pendapat. Di tingkat global maupun nasional, konflik sosial, diskriminasi, bahkan polarisasi opini menunjukkan betapa rapuhnya kohesi sosial bila toleransi tidak dibina secara baik.

Di Indonesia, negara dengan keragaman suku, agama, budaya, dan pandangan hidup, tantangan pluralitas makin nyata. Data dan berbagai laporan menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan sekolah tidak kebal terhadap potensi intoleransi. Sebagai bagian dari upaya membangun kerukunan dan demokrasi, nilai toleransi perlu ditanamkan sejak dini melalui sistem pendidikan. Hal ini sesuai dengan fungsi pendidikan karakter di Indonesia: bukan sekadar transfer ilmu, tetapi membentuk warga negara yang menghargai keberagaman dan perbedaan.

Fokus pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) menjadi relevan karena di usia remaja (usia sekolah menengah), siswa mulai mengembangkan identitas, pandangan, dan opini mereka sendiri; mereka juga semakin aktif berdiskusi dan berinteraksi dengan teman sebaya sebuah fase kritis bagi pembentukan sikap sosial dan toleransi. Laporan survei terbaru oleh SETARA Institute (2023) menunjukkan bahwa tingkat toleransi di kalangan siswa SMA masih menjadi kekhawatiran serius, dan sekolah rentan menjadi tempat penularan bibit intoleransi maupun radikalisme.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) sering dianggap sebagai garda depan pendidikan nilai karena PKn tidak hanya mengajarkan aspek kognitif tentang hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga aspek moral dan karakter seperti toleransi, penghormatan terhadap perbedaan, dan kerjasama sosial. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran PKn dapat menjadi sarana efektif menanamkan nilai toleransi.

Namun demikian, dalam praktiknya, penerapan PKn untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat sering menemui berbagai tantangan baik berkaitan dengan metode pembelajaran, keterlibatan guru, maupun lingkungan sosial siswa. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana implementasi PKn di sekolah mampu membentuk sikap saling menghargai perbedaan pendapat di kalangan siswa, terutama di konteks lokal seperti di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

Berkaca pada situasi nasional tersebut, penting untuk mengkaji fenomena ini dalam tingkat lokal karena karakter sekolah, latar belakang siswa, dan budaya komunitas setempat bisa sangat menentukan bagaimana nilai toleransi diterima dan diinternalisasi. Dalam konteks Kabupaten Bengkulu Selatan, dengan karakteristik sosial-budaya dan latar belakang siswa yang unik, mungkin terdapat dinamika perbedaan pendapat dan interpretasi nilai keberagaman yang berbeda dibanding kota besar atau daerah lain. Oleh karena itu, penelitian di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan menjadi relevan dan penting untuk memahami bagaimana implementasi PKn mempengaruhi sikap siswa terhadap perbedaan pendapat.

Secara konkret, di lapangan (SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan), Selain fenomena gesekan antar siswa akibat perbedaan pendapat, perkembangan teknologi digital dan media sosial juga menjadi faktor yang semakin memperumit dinamika toleransi di kalangan remaja. Saat ini, siswa tidak hanya membentuk opini melalui interaksi langsung di sekolah, tetapi juga melalui paparan informasi dari media sosial yang sering kali bersifat provokatif, bias, bahkan mengandung ujaran kebencian. Kondisi ini menyebabkan perbedaan pendapat mudah berkembang menjadi polarisasi sosial di kalangan siswa. Menurut UNESCO (2021), meningkatnya penyebaran intoleransi di ruang digital menjadi tantangan serius bagi dunia pendidikan, sehingga sekolah perlu memperkuat pendidikan kewarganegaraan dan literasi demokrasi untuk mencegah radikalisme dan diskriminasi sejak dini.

Fenomena lain yang juga terlihat adalah belum terbentuknya budaya dialog terbuka dalam proses pembelajaran di kelas. Dalam banyak situasi, diskusi belum

sepenuhnya menjadi ruang aman bagi siswa untuk menyampaikan pendapat secara bebas dan bertanggung jawab. Sebagian siswa memilih diam atau mengikuti pendapat mayoritas karena takut salah, takut ditertawakan, atau takut mendapatkan stigma sosial. Padahal, keterampilan berdialog dan menghargai pandangan orang lain merupakan inti dari pendidikan demokrasi. Menurut Hess dan McAvoy (2020), pembelajaran kewarganegaraan yang efektif harus memberi ruang diskusi terbuka agar siswa terbiasa menghadapi perbedaan secara dewasa dan konstruktif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan secara informal di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, terdapat indikasi bahwa dalam beberapa kegiatan diskusi kelas, siswa yang memiliki pandangan berbeda sering kali kurang mendapatkan ruang yang setara. Misalnya, terdapat siswa yang enggan mengemukakan pendapat karena takut dikritik secara berlebihan oleh teman sekelas. Dalam beberapa kasus, perbedaan pandangan juga memunculkan ejekan ringan atau komentar yang menjatuhkan, sehingga siswa tertentu menjadi kurang percaya diri untuk berpartisipasi aktif. Fenomena ini menunjukkan bahwa penghargaan terhadap perbedaan pendapat belum sepenuhnya menjadi budaya yang kuat dalam interaksi sosial siswa sehari-hari.

Di sisi lain, guru PKn sebagai fasilitator utama pendidikan nilai juga menghadapi tantangan tersendiri. Guru tidak hanya dituntut menyampaikan materi kurikulum, tetapi juga harus mampu mengelola perbedaan pendapat yang muncul dalam diskusi kelas secara bijak. Namun, tidak semua guru memiliki strategi pedagogis yang memadai untuk mengelola diskusi yang sensitif, terutama jika menyangkut isu agama, politik, atau nilai sosial tertentu. Menurut Suparno (2021),

keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada kemampuan guru menciptakan lingkungan belajar yang demokratis, inklusif, dan berbasis keteladanan.

Lebih jauh, lingkungan sosial sekolah juga dapat menjadi faktor penentu keberhasilan internalisasi nilai toleransi. Jika dalam kehidupan sehari-hari siswa masih terbiasa melihat adanya stereotip, sikap eksklusif, atau kecenderungan membentuk kelompok-kelompok tertentu, maka pembelajaran toleransi di kelas akan sulit membuahkan hasil nyata. Menurut Kemendikbudristek (2020) melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dan Profil Pelajar Pancasila, sekolah harus menjadi ruang pembelajaran yang menumbuhkan nilai gotong royong, kebhinekaan global, dan sikap saling menghargai sebagai kompetensi utama abad ke-21.

Fenomena-fenomena tersebut memperkuat bahwa pembentukan sikap menghargai perbedaan pendapat tidak dapat dianggap sebagai proses otomatis yang terjadi hanya melalui penyampaian materi PKn. Implementasi pembelajaran yang dialogis, partisipatif, serta kontekstual sangat diperlukan agar nilai toleransi tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku siswa. Sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati dan Nugroho (2022), pembelajaran PKn yang berbasis diskusi dan refleksi sosial terbukti lebih efektif dalam menumbuhkan sikap toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat pada siswa SMA.

Dampak dari fenomena tersebut bisa dirasakan pada beberapa level. Dari sisi psikologis, siswa yang merasa tidak aman untuk menyatakan pendapat

mungkin mengalami kecemasan, rasa rendah diri, atau takut terhadap penolakan yang dapat menghambat perkembangan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Sosialnya, perbedaan pendapat yang tidak dikelola dengan baik dapat memunculkan segregasi kelompok siswa berpikiran serupa cenderung berkumpul dan mengucilkan yang berbeda sehingga mengurangi kohesi sosial dan semangat gotong-royong. Dari sisi moral, kegagalan membangun toleransi bisa membuat toleransi hanya sebatas teori, bukan nilai hidup yang diwujudkan yang pada akhirnya melemahkan upaya pendidikan karakter dan identitas kebangsaan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi hubungan antara pembelajaran PPKn dan toleransi. Misalnya, penelitian oleh Hidayat (2023) di sekolah dasar menunjukkan bahwa guru dapat menciptakan lingkungan belajar inklusif dengan memberikan contoh konkret menghargai perbedaan agama, budaya, dan pendapat serta merespons konflik secara dialogis.

Penelitian oleh Athifa dkk. (2025) menekankan bahwa sekolah harus menjadi ruang aman dan inklusif untuk semua siswa, di mana nilai menghargai perbedaan dijadikan bagian dari pendidikan karakter secara terus-menerus.

Namun, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada jenjang sekolah dasar atau dengan fokus umum pada “toleransi” (agama, suku, budaya) sedangkan studi yang menitikberatkan pada perbedaan pendapat siswa pada tingkat SMA, terutama dalam konteks lokal di daerah kurang terlayani seperti Bengkulu Selatan, masih sangat sedikit. Selain itu, metode penelitian terdahulu sering bersifat deskriptif atau library research tanpa observasi langsung di sekolah yang menjadi

fokus, sehingga kurang menggambarkan dinamika konkret interaksi siswa sehari-hari.

Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan, terdapat beberapa permasalahan yang muncul dalam kegiatan diskusi kelompok. Salah satu masalah utama adalah belum terbentuknya budaya dialog yang sehat di antara siswa. Dalam diskusi kelompok, masih ditemukan siswa yang cenderung pasif dan enggan menyampaikan pendapat karena takut salah, takut dikritik, atau khawatir mendapat ejekan dari teman sekelompoknya.

Selain itu, diskusi kelompok sering kali didominasi oleh beberapa siswa tertentu yang lebih aktif berbicara, sementara siswa lain hanya mengikuti tanpa memberikan kontribusi yang setara. Kondisi ini menyebabkan diskusi tidak sepenuhnya menjadi ruang belajar yang demokratis, melainkan hanya menjadi formalitas untuk menyelesaikan tugas kelompok.

Permasalahan lain yang muncul adalah perbedaan pendapat dalam kelompok kadang tidak dikelola secara konstruktif. Sebagian siswa belum memiliki keterampilan untuk menerima pandangan berbeda dengan sikap terbuka, sehingga perbedaan pendapat dapat berkembang menjadi konflik kecil, komentar menjatuhkan, atau sikap saling meremehkan.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian (research gap): sedikitnya studi kualitatif lapangan (field-based) yang mengkaji implementasi PPKn dan dampaknya terhadap penghargaan terhadap perbedaan pendapat di tingkat SMA khususnya di sekolah menengah atas di daerah luar kota besar, dengan latar belakang sosial-budaya lokal. Kekurangan ini menghambat

pemahaman mendalam mengenai bagaimana nilai toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan pendapat diinternalisasi, dipraktikkan, atau justru gagal di lingkungan nyata siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bagaimana implementasi pembelajaran PPKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan dapat membentuk (atau gagal membentuk) sikap menghargai perbedaan pendapat di antara siswa. Tujuan khususnya antara lain: mengidentifikasi strategi pembelajaran PPKn yang dilakukan, melihat persepsi siswa terhadap perbedaan pendapat, dan memahami faktor pendukung maupun penghambat internalisasi sikap toleransi terkait pendapat.

Manfaat penelitian ini bersifat praktis dan teoritis. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi dasar rekomendasi bagi guru dan sekolah agar merancang pembelajaran PPKn yang lebih efektif yang tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mampu membentuk budaya saling menghargai perbedaan pendapat. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya literatur tentang pendidikan toleransi di tingkat SMA, khususnya dalam konteks lokal di daerah luar kota besar. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi terhadap pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan multikultural, karakter, dan demokrasi di Indonesia selaras dengan semangat kebangsaan dan pluralitas.

Oleh karena itu peneliti mengambil judul “Implementasi Pembelajaran PPKn Dalam Membentuk Sikap Menghargai Perbedaan Pendapat Pada Siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana implementasi pembelajaran PKn dalam membentuk sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?
2. Bagaimana sikap siswa SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan dalam menghargai perbedaan pendapat di lingkungan sekolah?
3. Apakah faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran PKn dalam menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan implementasi pembelajaran PKn dalam membentuk sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.
2. Mengetahui bentuk sikap siswa dalam menghargai perbedaan pendapat di lingkungan sekolah.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pembinaan sikap menghargai perbedaan pendapat melalui pembelajaran PKn di SMA Negeri 6 Bengkulu Selatan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini, antara lain:

1. Manfaat Teoretis hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan ilmu pendidikan PKn, terutama dalam ranah pendidikan karakter dan pembentukan sikap toleransi di lingkungan sekolah menengah atas. Penelitian ini dapat memperluas pemahaman teoretis mengenai bagaimana implementasi pembelajaran PKn berperan dalam menanamkan nilai menghargai perbedaan pendapat pada peserta didik melalui berbagai pendekatan, metode, dan strategi pembelajaran. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah kajian empiris terkait efektivitas pendidikan PPKn dalam membangun budaya demokratis di sekolah, sehingga menjadi rujukan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih relevan dan kontekstual untuk memperkuat nilai-nilai kebinekaan dan dialog dalam pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pendidik

Memberikan masukan bagi guru PKn dalam merancang strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang lebih efektif untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan pendapat pada siswa. Menjadi dasar perbaikan proses pembelajaran berorientasi pada pembentukan karakter toleran di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Membantu siswa mengembangkan keterampilan berdiskusi, berpikir kritis, serta sikap terbuka terhadap berbagai perbedaan pendapat. Mendorong terciptanya budaya saling menghargai, lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan inklusif.

c. Bagi Penulis

Sebagai sarana pengembangan wawasan, pemahaman, dan pengalaman langsung dalam menganalisis implementasi pendidikan karakter di sekolah.

Menjadi referensi untuk penelitian lanjutan dengan isu sejenis baik dalam konteks yang lebih luas maupun dalam pendekatan yang berbeda.

